

Analisis Sentimen Publik terhadap *Cryptocurrency* di Indonesia: Studi Kasus Media Sosial X

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cryptocurrency telah menjadi salah satu inovasi teknologi yang paling signifikan dalam sistem keuangan global. Sejak kemunculan Bitcoin pada tahun 2009, mata uang digital ini telah menarik perhatian investor, pengusaha, dan pemerintah di seluruh dunia. *Cryptocurrency* menawarkan berbagai keunggulan, seperti transaksi yang lebih cepat, biaya rendah, dan kebebasan dari kendali pemerintah dan lembaga keuangan tradisional. Hal ini telah memicu minat global terhadap teknologi *blockchain* yang mendasarinya, mendorong inovasi di berbagai sektor ekonomi. Banyak investor swasta menunjukkan minat yang signifikan terhadap mata uang kripto, 16% dari populasi di Amerika Serikat telah berinvestasi, berdagang, atau menggunakan mata uang kripto (Perrin, 2022). Namun, pasar kripto sering mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, yang mengakibatkan banyak investor swasta kehilangan tabungan mereka, terutama berdampak negatif pada segmen populasi yang kurang memiliki literasi keuangan, termasuk kelompok minoritas dan segmen rentan (Krugman, 2022).

Di Indonesia, penggunaan *cryptocurrency* telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Kepala Biro Pembinaan dan Pengembangan Pasar Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI), Tirta Karma Senjaya menuturkan “Nilai transaksi kripto di Indonesia sejak Januari hingga April 2024 mencapai Rp 211 triliun. Ini merupakan peningkatan dibandingkan sepanjang 2023 yang hanya sekitar Rp 149 triliun dalam setahun”. Namun dari peningkatan tersebut terdapat risiko volatilitas dan praktik penipuan yang tinggi pada pasar *cryptocurrency*. Nilai mata uang kripto sering kali mengalami fluktuasi yang tajam, dengan pergerakan harga yang bisa mencapai 10-20% atau bahkan lebih dalam satu hari, sebuah fenomena yang jarang terjadi pada mata uang tradisional atau aset lainnya seperti saham atau obligasi yang cenderung lebih stabil. Terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan volatilitas yang tinggi pada mata uang kripto dibandingkan dengan mata uang fiat tradisional. Pertama, pasar mata uang kripto

masih relatif baru dan berkembang, sehingga lebih sensitif terhadap berita, peristiwa ekonomi, atau perubahan regulasi, yang sering kali memicu reaksi pasar yang berlebihan. Kedua, likuiditas di pasar mata uang kripto umumnya lebih rendah dibandingkan dengan pasar keuangan lainnya, sehingga transaksi besar dapat menyebabkan perubahan harga yang signifikan. Tercatat melalui OJK nilai kerugian masyarakat akibat praktik penipuan melalui kripto dan robot trading ditahun 2022 mencapai Rp6,5 triliun.

Menariknya, meskipun terjadi penurunan volume perdagangan secara keseluruhan, jumlah individu yang memiliki mata uang kripto justru meningkat di tengah kondisi pasar yang tidak stabil saat ini (De Best, 2023). Berdasarkan data yang dirilis oleh BAPPEBTI, jumlah investor *cryptocurrency* di Indonesia mencapai lebih dari 19 juta orang pada tahun 2024, mengungguli jumlah investor saham konvensional. Fenomena ini menunjukkan bahwa *cryptocurrency* telah menjadi alternatif investasi yang semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia. Peningkatan minat terhadap aset digital ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat, akses yang lebih mudah ke platform perdagangan online, dan harapan akan keuntungan finansial yang tinggi.

Fenomena signifikan terkait dengan *cryptocurrency* adalah FoMO (Fear of Missing Out), yang sering kali memengaruhi perilaku investor dalam dunia kripto. Dalam pasar bullish, FoMO biasanya dipicu oleh euforia yang terjadi selama masa hype (Balcilar & Ozdemir, 2023), di mana investor terdorong untuk membeli aset dengan harapan keuntungan besar tanpa mempertimbangkan risiko yang ada. Sebaliknya, dalam pasar bearish, FoMO dapat mendorong individu untuk tetap mengambil risiko yang tidak rasional, terutama ketika mereka melihat kemunculan mata uang kripto baru atau pergerakan pasar yang meningkat secara sporadis (Poshakwale dan Mandal, 2014). Dalam konteks teori behavioral finance, fenomena ini dapat dijelaskan sebagai salah satu bias perilaku yang umum, di mana keputusan investasi dipengaruhi oleh emosi dan tekanan sosial, bukan analisis rasional.

Selain itu, FoMO sering kali diperparah oleh skema "get rich quick" yang menjanjikan keuntungan instan melalui investasi dalam aset kripto. Dalam kerangka behavioral finance, hal ini mencerminkan adanya overconfidence bias, di mana investor melebih-lebihkan kemampuan mereka untuk membuat keputusan investasi yang menguntungkan, meskipun data atau indikator teknis menunjukkan risiko yang signifikan.

Skema ini menarik banyak individu yang termotivasi oleh harapan tidak realistis akan kekayaan instan, tanpa mempertimbangkan risiko yang terlibat. Sayangnya, kondisi ini sering kali memanfaatkan psikologi investor yang rentan terhadap ilusi keuntungan mudah, yang akhirnya mengakibatkan kerugian besar bagi mereka yang terjebak dalam janji-janji tersebut.

Kombinasi antara FoMO dan bias perilaku lainnya, seperti herding behavior atau perilaku ikut-ikutan, menciptakan lingkungan investasi yang berisiko. Dalam teori behavioral finance, fenomena ini menggambarkan bagaimana investor sering kali dipengaruhi oleh perilaku pasar secara kolektif, meskipun informasi yang mendasari keputusan tersebut tidak selalu akurat atau relevan. Akibatnya, banyak investor terjebak dalam siklus kerugian yang sulit dihindari, karena keputusan mereka lebih didorong oleh emosi dan persepsi pasar daripada analisis objektif. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami faktor psikologis dalam pasar cryptocurrency, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika perilaku investasi yang tidak sepenuhnya rasional. Analisis sentimen digunakan dalam disiplin ilmu yang mengekstrak pendapat dan perasaan seseorang dari data teks, menggunakan pendekatan pemrosesan bahasa alami (Danneman dan Heimann, 2014). Analisis sentimen memungkinkan kita untuk menangkap dan mengukur emosi serta opini masyarakat terhadap *cryptocurrency* secara real-time dari berbagai sumber digital. Melalui teknik ini, kita dapat mengidentifikasi tren sentimen positif dan negatif, serta memahami faktor-faktor yang memicu perubahan tersebut. Hal ini memberikan perspektif yang lebih kaya dibandingkan survei konvensional yang mungkin terbatas dalam cakupan dan frekuensi. Secara global, *cryptocurrency* telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam merevolusi sistem keuangan tradisional.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rizaldi Azhar et al. (2022) berfokus pada analisis sentimen terhadap *cryptocurrency* menggunakan algoritma *Naive Bayes* berbasis Python *Textblob*. Penelitian ini tidak secara spesifik menargetkan data pengguna Twitter. Melalui penelitian ini penulis berencana untuk mengisi gap tersebut dengan melakukan analisis sentimen terhadap *cryptocurrency* yang secara khusus menggunakan data dari pengguna Twitter di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola emosi dan opini publik yang terdeteksi melalui analisis sentimen di media sosial, khususnya Twitter, untuk memahami hubungan antara pola-pola tersebut dengan pergerakan harga

cryptocurrency. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi akademis terkait pemahaman tentang hubungan antara sentimen publik dan dinamika pasar, serta bagaimana analisis sentimen dapat digunakan sebagai alat analisis dalam konteks keuangan

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sentimen publik terhadap cryptocurrency yang diekspresikan melalui media sosial X memengaruhi pergerakan harga cryptocurrency di Indonesia?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola emosi dan opini publik Indonesia yang terdeteksi melalui analisis sentimen di media sosial, khususnya Twitter, untuk memahami bagaimana pola-pola tersebut dapat digunakan dalam memprediksi perilaku pasar *cryptocurrency*.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada analisis sentimen publik yang diekspresikan melalui media sosial X yang berkaitan dengan *cryptocurrency* di Indonesia. Penelitian ini tidak mencakup analisis mendalam terhadap kebijakan pemerintah atau studi kasus individu mengenai penipuan *cryptocurrency*, meskipun hal tersebut dapat disebutkan secara kontekstual sebagai faktor yang mempengaruhi sentimen publik.

1.5 Manfaat Penelitian

Memberikan wawasan bagi pelaku pasar dalam investasi dan pembuat kebijakan mengenai persepsi publik terhadap *cryptocurrency*, yang dapat membantu dalam perumusan kebijakan dan regulasi yang lebih baik.